

ANALISIS ISI KITAB AL-QUR'AN AL-KARIM WA BIHAMISIHI TURJUMAN AL-MUSTAFID

Ismail Muhammad

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh
Email: ismara114@gmail.com

ABSTRACT

Syekh abdur Rauf al-Singkili menulis kitab tafsir *al-Qur'an al-Karim wa Bihamihi Turjuman al-Mustafid*, yang merupakan kitab terjemahan al-Quran pertama yang ditulis dalam bahasa Melayu. Kitab ini menggunakan sistematika mushafi, dengan corak ijmal. Kutipan utama dari kitab ini adalah kitab *Anwar Al-Tanzil wa Asrar Al-Ta'wil*, karya 'Abd Allah bin 'Umar bin Muhammad bin 'Aliy Al-Baidhwi al-Syafi'i Al-Syirazi. Selain itu juga mengutip dari *Lubab al-Ta'wil f Ma'ni al-Tanzil* yang ditulis oleh Alauddin Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Ibrahim bin Umar bin Khalil al-Syaihi al-Baghdadi.

I. Pendahuluan

Aceh adalah wilayah pertama berkembangnya Islam di Nusantara.¹ Agama Islam adalah agama yang ajarannya berdasarkan al-Quran, sehingga al-Quran dianggap bagian yang tidak mungkin terpisah ajaran dan praktek Islam, termasuk pelaksanaan Islam dalam masyarakat Islam di Aceh.

Suatu problema dari relasi muslim dengan Islam adalah adanya kesulitan di kalangan Muslim dalam memahami al-Quran, karena al-Quran diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab fushha dengan kandungan ungkapan yang balaghi. Padahal al-Quran turun untuk masyarakat yang berbicara bahasa Arab ataupun mereka yang tidak berbicara dengan bahasa Arab. Akibatnya kandungan al-Quran menjadi sukar dipahami oleh sebagian masyarakat, apalagi bagi mereka yang tidak berbicara bahasa Arab, misalnya masyarakat Aceh.

Sebagai usaha untuk membantu masyarakat dalam memahami al-Quran (khususnya untuk masyarakat Melayu - Aceh), maka para pemuka agama Islam (ulama) berusaha mengungkapkan kandungan dengan bahasa yang mudah dipahami, melalui penerjemahan ke dalam bahasa lokal dan penafsirannya sesuai tingkat pemahaman ulama. Berapa "kitab-kitab terjemahan al-Quran dan kitab-kitab tafsir al-Quran yang merupakan karya para ulama Aceh", akan diurai dalam bagian selanjutnya dari artikel ini.

II. Pembahasan

Dari penelusuran yang penulis lakukan untuk mencari naskah kitab tafsir yang dikembangkan oleh orang Aceh, ditemukan beberapa naskah tafsir yaitu :

¹ Menurut Badri Yatim, Marcopolo pernah singgah beberapa lama di bagian utara pulau Sumatra yaitu di Peureulak untuk menunggu angin pada tahun 1292 M. ketika itu ia menyaksikan bahwa penduduk setempat telah memeluk agama Islam. (Badri Yatim, Sejarah Islam di Indonesia, (Jakarta: Depag, 1998), hlm. 30)

(a). *al-Qur n al-Kar m wa Bih miṣihi Turjum n al-Mustaf d*, yang ditulis oleh Syekh Abdul Rauf bin Ali al-Fansuri al-Singkili, (b). *Tafsir al-Fatihah* oleh Ali Hasymi, (c). *Tafsir al-Bayan* oleh Hasbi al-Shiddiqy, (d). *Tafsir Pasee* oleh Abdul Mufakhir dkk, dan (e). *Terjemahan al-Quran Bersajak Aceh*, oleh Tgk. Mahjiddin Yusuf.

Dari sekian banyak naskah yang disebutkan di atas, dalam tulisan ini penulis hanya akan menguraikan dan menganalisis isi dan bahasan yang terdapat dalam kitab : *al-Qur n al-Kar m wa Bih miṣihi Turjum n al-Mustaf d*. Kitab ini adalah satu hasil karya dari Syekh Abdul Rauf al-Singkili, yang juga dikenal sebagai Tgk. Syiah Kuala.

1. Biographi Ringkas Syekh Abdul Rauf al-Fanshuri.

Syekh Abdul Rauf al-Fanshuri adalah seorang ulama terkenal di Nusantara, seorang ulama produktif karena banyak menghasilkan karya intelektual. Terdapat beberapa kajian tentang tahun lahirnya Syekh Abdul Rauf. Menurut Muhammad Said, Syekh Abdul Rauf lahir di Singkel sekitar tahun 1620 M.² Pendapat lain mengatakan Syekh Abdul Rauf dilahirkan sekitar tahun 1024 H/1615 M. dan meninggal dunia pada tahun 1105 H/1693 M.³ Di usia muda sekitar 19 tahun (ada juga yang menyebutkan dalam usia 27 tahun) Ia berangkat ke wilayah Arabiyya menyusuri wilayah yang biasa ditempuh dalam ibadah haji, mulai dari Dhuha (Doha, Qatar), Yaman, Jeddah, dan akhirnya Makkah dan Madinah untuk belajar berbagai ilmu. Di Makkah, dia mendapatkan banyak guru. Dalam catatan Denys Lombard, Syekh Abdul Rauf mempunyai lima belas orang guru di Makkah, dengan yang paling penting adalah Syekh Ahmad Kusyasyi.⁴ Sepulang dari Makkah, beliau pernah menjadi mufti Kerajaan Aceh ketika zaman Sultan Safiatuddin Tajul Alam (1641-1643).⁵

Syekh Abdul Rauf dikenal sebagai seorang penulis yang produktif, di mana beliau menulis banyak naskah ilmiah agama Islam. Dalam kajian yang dilakukan oleh Arivie Rahman,⁶ Syekh Abdul Rauf menulis banyak bidang ilmu. Dalam bidang hadis, beliau menulis kitab *Syarh Lathîf ‘alâ Arba‘in Hadîtsan li Imâm al-*

² Menurut Haji Muhammad Said, Abdul Rauf bin Ali Al-Sawi Al-Fansuri As-Singkili lahir sekitar tahun 1620 di kota Singkil. Ia kembali dari Arab ke Aceh pada tahun 1642, di masa kerajaan Aceh dipimpin oleh Ratu Tajul Alam (lihat H. Muhammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*. (Medan: Penerbit Waspada 1980), hal. 413.

³ Syekh Abdul Rauf wafat dalam usia sekitar 78 tahun dan dimakamkan sekitar 5 Km sebelah utara kota Banda Aceh. Sebab itulah, ia juga dikenal dengan sebutan Teungku Syiah Kuala (Syekh Ulama di Kuala). (Afriadi Putra: *Khazanah Tafsir Melayu (Studi Kitab Tafsir Tarjuman Al- Mustafid Karya Abd Rauf Al- Sinkili)*, Dalam *Jurnal Syahadah* Vol. II, No. II, Oktober 2014, hal. 71)

⁴ Denys Lombard: *Kerajaan Aceh, Zaman Iskandar Muda (1606-1636)*, (Jakarta: Gramedi, cet. II 2007), hal. 227. Judul asli adalah : *Le Sulthanah d' Atjeh au Temps d'Iskandar Muda (1606-1636)*, diterbitkan Ecole française d'Extreme-Orient, Paris, kemudian di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Winarsih Arifin.

⁵ Jabatan selaku qâdhî ini diduduki ‘Abd al-Rauf ketika kerajaan Aceh dipimpin oleh empat orang sultanah berturut-turut, Taj al-‘Alam Safiyyat al-Dîn, Nûr al-‘Alam Nakiyyat al-Dîn Syah, ‘Inayat Syah Zakiiyyat al-Dîn Syah, dan Kamalat Syah (Arivaie Rahman: *Tafsir Tarjumân Al-Mustafid Karya ‘Abd Al-Rauf Al-Fanshuri: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis, Dan Metodologi Tafsir*. (dalam: MIQOT Vol. XLII No. 1 Januari-Juni 2018, hal. 2)

⁶ Arivaie Rahman: *Tafsir Tarjumân Al-Mustafid Karya ‘Abd Al-Rauf Al-Fanshuri: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis, Dan Metodologi Tafsir*. (dalam: MIQOT Vol. XLII No. 1 Januari-Juni 2018, hal. 6.

Nawawî dan *Mawâ'iz al-Badî'ah*. Selain itu, di bidang tasawuf yang merupakan bidang kepakarannya, ia menulis setidaknya 23 kitab. Yaitu:

- 1) *Tanbih al-Mâsyî al-Mansûb ila Tariq al-Qusyâsyî*;
- 2) *'Umdah al-Muhtajîn ilâ Sulûk Maslak al-Mufarridîn*;
- 3) *Sullam al-Mustafidin*;
- 4) *Piagam Tentang Dzikir*;
- 5) *Kifâyah al-Muhtajîn ilâ Masyrab al-Muwahhidîn al-Qâ'ilîn bi Wahdah al-Wujûd*;
- 6) *Bayân Aghmadh al-Masâ'il wa al-Shifât alWâjibah li Rabb al-Ardh wa al-Samâwât*;
- 7) *Bayân Tajallî*;
- 8) *Daqâ'iq al-Hurûf*;
- 9) *Risâlah Âdâb Murid Akan Syeikh*;
- 10) *Munyah al-I'tiqâd*;
- 11) *Bayan al-Ithlâq*;
- 12) *Risâlah A'yân Tsâbitah*;
- 13) *Risâlah Jalan Ma'rifatullâh*;
- 14) *Risâlah Mukhtasarah fî Bayân Syurûth alSyaikh wa al-Murîd*;
- 15) *Faidah yang Tersebut di Dalamnya Kaifiyat Mengucap Dzikir Lâ ilâha illâ Allâh*;
- 16) *Syair Ma'rifah*;
- 17) *Otak Ilmu Tasawuf*;
- 18) *'Umdah al-Anshab*;
- 19) *Îdhâh al-Bayân fî Tahqîq Masâ'il al-Adyân*;
- 20) *Ta'id al-Bayân Hâsiyyah Îdhâh al-Bayân*;
- 21) *Lubb al-Kasyf wa al-Bayân li Mâ Yarâhu al-Muhtadzar bi al-'Iyan*;
- 22) *Risâlah Simpan*; dan
- 23) *Syatariyyah*.

Kemudian, selaku *qâdhî* yang mengurus persoalan syaria, ia menulis pemikirannya di bidang fikih, misalnya :

- 1) *Mir'âh al-Thullâb fî Tashîl Ma'rifah al-Ahkâm Syar'iiyyah li Mâlik al-Wahhâb*;
- 2) *Bayân al-Arkân*;
- 3) *Bidâyah al-Bâlighah*;
- 4) *Majmû' al-Masâ'il*;
- 5) *Fâtihah Syeikh 'Abd al-Rauf*;
- 6) *Tanbih al-'Âmil fî Tahqîq Kalam al-Nawâfil*;
- 7) *Sebuah Uraian Mengenai Niat Sembahyang*;
- 8) *Washiyyah*;
- 9) *Doa yang dianjurkan oleh Syaikh 'Abd al-Rauf Kuala Aceh*; dan
- 10) *Sakarât al-Maut*

Di antara kitab yang ditulis oleh beliau adalah naskah yang dibahas dalam artikel ini yaitu kitab *al-Qur n al-Kar m wa Bih mişîhi Turjum n al-Mustaf d*. Naskah ini diyakini sebagai terjemahan dan kitab tafsir al-Quran yang pertama yang ditulis oleh ulama di Asia Tenggara.

2. *al-Qur n al-Kar m wa Bih mişîhi Turjum n al-Mustaf d*.

Untuk menganalisis naskah ini, penulis berpegang kepada naskah

Turjuman al-Mustafid,⁷ yang diterbitkan oleh Penerbit D rul Fikri, cetakan tahun 1990 yang di"tanq h" oleh Syekh Muhammad Idris Abdul Rauf Marbawi. Pada kulit depan edisi terbitan D rul Fikri disebutkan bahwa kitab Turjuman al-Mustafid ini merupakan terjemahan dari kitab *Anw r al-Tanz l wa Asr r a-Takw l* (Tafsir Bai wi) ke dalam Bahasa Jawi.⁸ Pada akhir naskah yang diterbitkan "D rul Fikri", disebutkan bahwa naskah terjemahan ini telah disahkan oleh Am r Mekkah, dengan para pen"ta " oleh Syeikh Ahmad al-Fatani, Syeikh Idris bin Husein al-Kelantani dan Syeikh Daud bin Ismail al-Fatani. Dalam keterangan ta disebutkan bahwa, para pen"ta " melihat bahwa isi teks al-Quran yang terdapat dalam naskah ini (Turjuman al-Mustafid) sesuai dengan naskah asli dalam Bahasa Arab, tanpa tambahan, pengurangan dan perubahan kandungan, dan. Para pen"ta " memuji Syekh Abdul Rauf al-Fanshuri dengan menyebutkan bahwa beliau merupakan seorang dari ulama yang cemerlang pada zamannya, yang menulis kitab agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar beliau, karena mereka tidak mengetahui bahasa Arab.⁹

Keterangan dalam kulit depan edisi terbitan D rul Fikri ini perlu dikoreksi sekurangnya dalam dua hal yaitu: *Pertama*, kitab ini tidak ditulis atau diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa, karena semua isi kitab ditulis dalam bahasa Arab, dan bahasa Melayu. Namun pernyataan di sampul ini tidak mengherankan, karena kebanyakan orang Arab sebelum lahirnya Indonesia me"nisbah"kan orang Nusantara sebagai orang Jawa. Padahal kenyataannya orang Jawa adalah penduduk sebuah pulau di Nusantara. *Kedua*, Isi dari Turjuman al-Mustafid tidaklah merupakan terjemahan seluruhnya dari kitab Tafsir Bai wi. Realitas ini malah dapat ditemukan pada bagian awal (yang berisi surat al-Fatihah) dari kitab Turjuman al-Mustafid yang isinya adalah terjemahan surat al-Fatihah secara lengkap dan selebihnya adalah karya asli dari Syekh Abdul Rauf al-Fanshuri yang lebih ringkas dibandingkan dengan tulisan yang terdapat dalam kitab Bai wi.

⁷ Tidak ada sumber yang menyebutkan secara pasti tentang tahun penulisan tafsir ini karena Al-Sinkili tidak menuliskan tahun penulisan di dalam tafsirnya. Namun, dalam penelitiannya Riddell seperti yang dikutip Azra menegaskan bahwa salinan paling awal yang kini masih ada dari Tarjuman Al- Mustafid berasal dari akhir abad ke 17 M dan awal abad ke 18 M. Edisi-edisi cetaknya diterbitkan tidak hanya di Singapura, Penang, Jakarta, dan Bombay, tetapi juga di Timur Tengah. Di Istanbul, diterbitkan oleh Mathba'ah al-'Ustmaniyyah pada tahun 1302/1884 (dan juga pada 1324/1904); dan dikemudian hari juga di Kairo (oleh Sulaiman al-Maraghi), dan di Mekkah (oleh al-'Amiriyah). (Lihat, Studi Kitab Tafsir Tarjuman Al- Mustafid Karya Abd Rauf Al- Sinkili), Dalam Jurnal *Syahadah* Vol. II, No. II, Oktober 2014, hal. 74)

⁸ Dalam studi Al-Qur'an, nama al-Baidhawi dikenal sebagai salah seorang mufassir yang cukup terkenal dengan kitab tafsirnya *Anwar Al-Tanzil wa Asrar Al-Ta'wil*. Nama lengkap al-Baidh wi adalah 'Abd Allah bin 'Umar bin Muhammad bin 'Aliy Al-Baidh wi al-Syafi'i Al-Syirazi. Tapi namanya lebih dikenal dengan al-Baidh wi, dikaitkan Al-Baidh wi dilahirkan di sebuah tempat yang bernama Baidha, sebuah desa di Barat Daya Iran. (lihat NINA KARLINA, *METODE DAN CORAK TAFSIR AL-BAIDHAWI (Studi Analisis Terhadap Tafsir Anw r al-Tanzil wa Asr r al-Ta'wil*, Skripsi di perpustakaan UIN Syarif Qasim, hal 11). Al-Baidhawi merupakan salah satu pengikut madzhab syafi'iyah dalam bidang fiqh dan ushul fiqh serta menganut konsep teologi ahl al-sunnah wa al-jama'ah. Kitab tafsir al-Baidawi ini merupakan salah satu kitab tafsir yang mencoba memadukan penafsiran bi al-ma'sur dengan bi al-ra'yi sekaligus. Dalam hal ini, al-Baidawi tidak hanya memasukkan riwayat-riwayat dari Nabi yang menjadi ciri khas penafsiran bi al-ma'sur, tapi juga menggunakan ijtihad untuk memperjelas analisisnya ataupun argumentasinya. (dikutip dari : http://maqalah2.blogspot.com/2015/01/tafsir-baidhawi-anwar-al-tanzil-wa_21.html)

⁹ Syekh Abdur Rauf bin Ali al-Fanshuri al-Jawi, *al-Qur n al-Kar m wa Bih mi'hi Turjum n al-Mustaf d*, (Kairo: Darul Fikri, 1990), hal. I.

Namun benar jika disebutkan bahwa Syekh Abdul Rauf banyak mengutip dari kitab *Bai wi* dengan menyebut asal kutipannya. Naskah ini merupakan naskah terjemah dan tafsir pertama yang ditulis dalam Bahasa Indonesia (Melayu). Karena itu Syekh Abdul Rauf pantas disebut sebagai “Bapak (Pahlawan) Penterjemah al-Quran ke dalam Bahasa Indonesia”. Setelah penulisan naskah ini tidak pernah lahir kitab tafsir atau terjemahan al-Quran yang ditulis dalam bahasa Indonesia sampai lahirnya terjemahan al-Quran lain, oleh Mahmud Yunus pada tahun 1922. Dengan demikian para pengkaji agama Islam di Indonesia, selama lebih dari dua abad tidak merujuk kepada terjemahan lain dari al-Quran selain kepada naskah ini.

Syekh Abdul Rauf menterjemahkan semua teks al-Quran ke dalam bahasa Indonesia, mulai dari surat al-Fatihah sampai surat al-N s. Dalam sistematika tafsir, model ini dikenal sebagai sistematika *mushafi*.¹⁰ Terjemahan tersebut ditulis dalam teks bahasa Indonesia (Melayu) dengan menggunakan huruf Arab Melayu. Bahasa Indonesia yang dipakai merupakan bahasa Indonesia yang dipakai pada tahun penulisan naskah, dimana terdapat rentang waktu yang sangat jauh dari waktu lahirnya ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan (modern). Jadi tidak layak jika seseorang mengkritik kitab ini dengan meninjaunya dari aspek bahasa Indonesia (yang digunakan).

Seperti isi kitab tafsir lainnya, kitab *Turjuman al-Mustafid* dipisahkan menurut masing-masing surat. Setiap awal surat, sebelum menulis ayat dan terjemahannya, Syekh Abdul Rauf terlebih dahulu memberi penjelasan mengenai surat yang akan dibahas. Keterangan awal ini mencakup jumlah ayat, Makki atau Madani dan keterangan-keterangan tentang keutamaan surat tersebut. Untuk penjelasan mengenai keutamaan surat tersebut Syekh Abdul Rauf mengutip dari beberapa kitab dengan menyebutkan sumber. Dalam hal ini yang paling banyak dikutip adalah dari Kitab *Bai wi*. Sebagai contoh dapat diperhatikan dari awal surat al-Fatihah, di mana Syekh Abdul Rauf menulis:

سورة فاتحة الكتاب مكية

وهي سبع آيات

إين سورة الفاتحة يات توجه آيات ي غ د ب غ ساكن اى ك ف د مكة يعنى ي غ تورن دمكة مك
 :دالم يضاوى بهوا فاتحة ايت فناور بك تيف ٢ فپكيت دان ترسبوت ددالم منافع القرآن
 برغ سياف مباحدى اداله بكثي ش درفد فهلاش ي غ تيا دافت م ئاندائى دى كتاب دان
 مبرى منفعة اكن بريايك ٢ اورغ دان فركاسيه , والله أعلم

¹⁰ Dalam penulisan kitab tafsir dikenal ada tiga macam sistematika; pertama, sistematika *mushafi*, yaitu penyusunan kitab tafsir yang berpedoman pada susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf, dimulai dari surat Al-Fatihah, Al-Baqarah, Ali ‘Imran, dan seterusnya hingga surat Al-Nas. Kedua, sistematika *Nuzuli*, yaitu menafsirkan al-Qur’an berdasarkan urutan kronologis turunnya surat-surat al-Qur’an, contoh mufassir yang memakai sistematika ini adalah M. Abed Al-Jabiri dalam bukunya *Fahm al- Qur’an al-Hakim: al-Tafsir al-Wadiah Hasba Tartib al-Nuzul*. 13 Ketiga, sistematika *maudhu’i*, yaitu menafsirkan al-Qur’an berdasarkan topik-topik tertentu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik tertentu kemudian ditafsirkan. (Lihat, Studi Kitab Tafsir Tarjuman Al- Mustafid Karya Abd Rauf Al- Sinkili), Dalam Jurnal *Syahadah* Vol. II, No. II, Oktober 2014, hal. 76).

“Ini surat al-Fatihah yaitu tujuh ayat yang dibangsakan ia kepada Makkah, yakni yang turun di Makkah, maka tersebut di dalam *Bai awi* bahwa Fatimah itu penawar bagi tiap-tiap penyakit dan tersebut dalam *Man fi’ al-Quran* barang siapa membaca dia adalah baginya dari pada fahalanya yang tiada dapat menggandai dia kitab dan memberi manfaat akan berbanyak-banyak orang dan perkasih. Wallu a’lam”.

Naskah bahasa Melayu seperti di atas agak sukar dipahami, bagi mereka yang tidak sering membaca tulisan Arab Melayu. Kalau teks tersebut dibuat dengan redaksi bahasa EYD, maka teksnya akan jadi seperti berikut: “Surat ini tujuh ayat dan dibangsakan kepada Makkah, karena turun di kota Makkah. Dalam kitab *Bai awi* disebutkan bahwa surat al-Fatihah menjadi penawar bagi setiap penyakit.

Setelah mengawali penjelasan dengan penjelasan mengenai awal surat, Syeh Abdul Rauf, menulis kitabnya dengan pola yang hampir sama dalam semua surat. Ayat al-Quran ditulis secara lengkap, dan ini merupakan persyaratan utama dari penterjemahan dan penafsiran al-Quran.

Seperti disebutkan di atas, terkadang kata-kata yang dipilih membuat pembaca agak sukar memahaminya, dengan bahasa dan penjelasan-penjelasan yang agak aneh dan “geli” di zaman sekarang, dan bahkan agak melenceng dari nash asli al-Quran. Dalam hal ini, diperlukan pemandu bagi pembaca untuk memahami terjemahan dari Syekh Abdul Rauf dalam tafsir ini. Misalnya terjemahan dari ayat 34, surat al-Nisak berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Terjemahan oleh Syekh Abdul Rauf adalah sebagai berikut:

برمئل س لكال لكال ٢ أيت دكراسكن مركئيت أئس س لكال فرمفوان دغ ن سبب دلبيهن الله تعالى
س لكال لك ٢ أيت أئس س لكال فرمفوان دغ ن علم دان عقل دان ولاية دان دغ ن سبب ديبان كن
مركئيت ائس مركئيت درفد س لكال ارت مركئيت .

(Bermula segala laki-laki itu dikeraskan mereka itu atas segala perempuan dengan sebab dilebihkan Allah swt, segala laki-laki itu atas segala perempuan dengan ilmu dan akal dan *wilayah* dan dengan sebab dibanyakkan mereka itu atas mereka itu daripada segala urat mereka itu). Bandingkan terjemahan tersebut dengan yang terdapat dalam terjemahan Departemen Agama RI, untuk ayat yang sama, berikut “Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka telah menafkahkan sebagian dari harta mereka”.¹¹

Perbedaan terjemahan ini dapat dipahami, karena pada saat Syekh Abdul Rauf menulis kitab tafsirnya, di Indonesia belum berkembang tulisan latin, apa

¹¹ Bandingkan dengan terjemahan yang terdapat dalam al-Quran terjemahan Kementerian Agama: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihi sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri (al-Nisa ayat 34).

lagi penggunaan EYD yang baru ditetapkan pada tahun 1971. Tulisan pertama yang dikenal orang Aceh adalah tulisan yang merupakan tulisan huruf al-Quran. Tidak didapati manuskrip atau inskripsi di Aceh yang menggunakan huruf asli Aceh, selain bertulisan Arab.

Sebagian ayat al-Quran turun dengan adanya sebab yang disebut dengan *asb b al-nuzul*. Jika ayat tersebut mempunyai asbab turun dengan adanya *asb b al-nuzul* maka Syekh Abdul Rauf menjelaskan *asb b al-nuzul* dari ayat tersebut. *Asb b al-nuzul* ini diuraikan secara jelas yang dimulai dengan kata “ ”. *Asb b al-nuzul* pertama yang ditulis oleh Syekh Abdul Rauf adalah menceritakan tentang sebab turunnya surat al-Baqarah, dimana Syekh Abdul Rauf menyebutkan bahwa “tersebut di dalam *Khazin* bahwasanya Allah ta’ala telah menjanjikan Bani Israil atas lidah Nabi Musa, bahwa Allah akan menurunkan Rasul dari anak cucu Nabi Ismail, kemudian Allah menurunkan surat ini untuk menyempurnakan janji”¹²

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam kitab *Turjuman al-Mustafid*, Syekh Abdul Rauf menguraikan tentang *qi ah* dari *asb b al-nuzul* dengan menyebutkan sumber *qi ah* yaitu mengambil dari kitab *Lub b al-Ta’w l f Ma’ ni al- Tanz l* yang ditulis oleh Alauddin Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Ibrahim bin Umar bin Khalil al-Syaihi al-Baghdadi. Di sini dapat diamati bahwa Syekh Abdul Rauf tidak hanya menyadur dari *Anw r al-Tanz l wa Asr r a-Takw l* (Kitab Bai wi), seperti yang disangka orang, tetapi juga mengutip dari kitab lain.

Jika dalam bacaan terdapat sesuatu ayat yang di antara para *qurra* terdapat perbedaan cara membaca, Syekh Abdul Rauf menguraikan semua model bacaan mereka pada bagian khusus, yang pada umumnya dimulai dengan kata “ “ yang juga ditulis dalam kurung. Contoh tentang penjelasan mengenai perbedaan para *qurra* dalam membaca ayat al-Quran adalah:

كَل قَارِي يَغ تِيْكَ ()
 غَن سَكْتَه يَغ لَطِيْفَه دَغَن تِيَاد تَنْوِيْن دَان تِيَاد قَطْع فَد
 غَن تَنْوِيْن فَد وَصَل . . .

“(Faedah). Pada menyatakan ikhtilaf antara segala *Qari* yang tiga pada membaca kata (), maka Nafi’ dan Khafash membaca dia () dengan *saktah* yang *lathifah* dengan tiada *tanwin* dan tiada *qatha’*, pada *washal* dan Qalun serta Duri dengan *tanwin* pada *washal* . . .”¹³

Pada umumnya dalam menjelaskan tentang bacaan para *Qurra* ini, Syekh Abdul Rauf menjelaskan sebagaimana yang diterangkan oleh Bai wi, tapi bukan menterjemahkannya secara persis, melainkan dengan menggunakan caranya sendiri atau meringkasnya.

Namun perlu diperhatikan bahwa kadangkala kode “ “ tidak difungsikan sebagai penjelasan tentang perbedaan bacaan, tetapi juga tentang hal-hal lainnya, seperti penjelasan-penjelasan-penjelasan tambahan mengenai cerita yang dijelaskan dalam ayat. Misal tentang ini dapat diperhatikan pada surat al-

¹² Syekh Abdul Rauf bin Ali . . . , hal. 2.

¹³ Dalam Ilmu al-Quran, terdapat beberapa macam bacaan dari al-Quran, dan yang terkenal adalah tujuh qiraah yang disebut dengan istilah *Qiraatusshabah*. (Lihat : Lihat: Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, hal. 102).

Baqarah ayat 84, berikut:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنْفُسَكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنْتُمْ تَشْهَدُونَ

Uraian Syekh Abdul Rauf tentang ayat ini adalah :

() تكن أصل حكاية أين بهوا ترسبت ددالم ثعلبي بهوسد الله سبحانه
وتعالى تله م مبل جنج أتس قوم بنى إسرائيل ددالم تورة بهه غ ه
مريكنيت أكن سته ه مريكنيت درفد كمفون ه
بيل ددافت مريكنيت سورغ درفد قوم بنر إسرائيل دفرسهيا أورغ
دتبوس مريكنيت أكندی كمدین مك دمردمدهكاكن مريكنيت أكندی دان أداله قوم
قريظة سات قبيله درفد يهودى برسمله ستيا دغن أوس دان نضير سات قبيلة
درفدا نصارى برسمله ستيا دغن خزرج دان أداله مريكنيت بربونه هن فدماس
غ فديغ برنام راج سمير مك ممبونه قوم قريظة أيت برسام سمفه ستيا
دان نضير أيتفون ممبونه برسمله ستيا ن خزرج دان أفيل غالب مريكنيت
نسچاي دبنساكن مريكنيت ك غ دان دكلوركن مريكنيت إي درفدان
دان أفيل ترتاون سورغ درفد قوم أيت نسچي برهمفون مريكنيت منبوسدي دان
مدهكان دي . . .

“Pada menyatakan asal hikayat ini bahwa tersebut di dalam tafsir Tsa’labi bahwasanya Allah swt telah mengambil janji atas kaum Bani Israil di dalam Taurat, bahwa jangan membunuh setengah mereka itu akan setengahnya, dan jangan mengeluarkan setengah mereka itu akan setengahnya dari pada kampungnya, dan apabila didapati mereka itu seorang dari pada kaum Bani Israil dipersahaya orang, niscaya ditebus mereka itu akan dia, kemudian maka dimerdekakan mereka itu akan dia, dan adalah kaum *Quray ah* satu qabilah Yahudi bersumpah setia dengan *Aus*, dan *Na r* satu qabilah daripada *nash ra* bersumpah setia dengan *Khazraj*, dan adalah mereka itu berbunuh-bunuhan pada masa perang pada yang bernama Raja Samir, maka membunuh kaum *Quray ah* itu bersama sumpah setianya *Aus*, dan *Na r* itupun membunuh bersama dengan sumpah setinya *Khazraj*. . .”¹⁴

Di atas telah disebutkan bahwa setiap kitab tafsir digolongkan ke dalam metode tertentu dan dalam corak tertentu. Jika ditinjau dari aspek metode penulisannya, kitab Turjuman al-Mustafid dapat digolongkan sebagai kitab yang menggunakan metode ijmal (global), yaitu metode penafsiran ayat per ayat dari al-Quran secara ringkas.¹⁵ Artinya, dalam penulisan kitab ini Syekh Abdul Rauf

¹⁴ Sebagai Perbandingan penafsiran surat al-Baqarah ayat 84 dapat dilihat dalam Tafsir Ibnu Katsir: Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini ditafsirkan dengan menggabungkan tiga ayat, yaitu mulai ayat 83-86. Disebutkan bahwa pada masa Masa Jahiliah, penduduk Yastrib terdiri dari suku *Auz* dan *Khazraj*. Mereka menyembah berhala. Sedangkan kaum Yahudi terdiri dari tiga suku yaitu: *Bani Qainuqa'*, *Bani Nadhir* (yang bersekutu dengan Suku *Kahzraj*) dan *Bani Quraidhah* (yang bersekutu dengan Suku *Auz*). Dengan persekutuan ini, jika ter jadi perang antara suku *Auz* dengan suku *Kahzraj*, maka masing-masing sekutunya akan ikut membantu, sehingga terjadi juga perang antar suku Yahudi. (Lihat: *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, Yang diringkas oleh Syaikh Muhammad Ali As-Shabuni, tt, cet. I 1999), hal. 84.

¹⁵ Metode Ijmal adalah metode penafsiran al-Quran secara global, di mana para penafsir menafsirkan al-Quran dengan menjelaskan makna-makna ayat al-Quran per ayat (secara

kurang mengandalkan dan mengembangkan analisis terhadap suatu masalah. Untuk menjelaskan suatu masalah, Syekh Abdul Rauf pada umumnya lebih memilih untuk mengutip dari pendapat dan penjelasan yang terdapat dalam tiga kitab rujukan utamanya yaitu tafsir *Bi'wi*, tafsir *Khazin* dan tafsir *Tsa'labi*. Kutipan tersebut pada umumnya dalam bentuk kisah yang dapat ditelusuri melalui riwayat yang jelas.

Jika ditinjau dari aspek corak tafsir,¹⁶ kitab *al-Qur'an al-Karim wa Bih mi'sihi Turjum n al-Mustafid*, termasuk gol tafsir yang bercorak umum, yang ditulis sebagai media dakwah, karena secara tersirat dapat dipahami bahwa tujuan dari penterjemahan dan penafsiran al-Quran yang diangkat oleh Syekh Abdul Rauf, adalah sebagai media untuk membantu ummat Islam pada waktu itu dalam memahami kandungan al-Quran.

III. Simpulan

Syekh Abdul Rauf al-Singkili menulis kitab tafsir *al-Qur'an al-Karim wa Bih mi'sihi Turjum n al-Mustafid*, yang merupakan kitab terjemahan al-Quran pertama yang ditulis dalam bahasa Melayu. Karena itu Syekh Abdul Rauf pantas disebut sebagai "Bapak (Pahlawan) Penterjemah al-Quran ke dalam Bahasa Indonesia".

Kitab ini menggunakan sistematika mushafi, dengan corak ijmal. Dalam penulisan kitab ini, Syekh Abdul Rauf mengutip dari beberapa kitab yaitu kitab *Anwar Al-Tanzil wa Asrar Al-Ta'wil*, karya 'Abd Allah bin 'Umar bin Muhammad bin 'Aliy Al-Baidh wi al-Syafi'i Al-Syirazi. Selain itu juga mengutip dari *Lub b al-Ta'w lf Ma' ni al- Tanz l* yang ditulis oleh Alauddn Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Ibrahim bin Umar bin Khalil al-Syaihi al-Baghdadi.

berurutan), secara ringkas sehingga mudah untuk dimaklumi. Metode ijmal dilakukan dengan berupaya menjelaskan/menafsirkan kosa kata al-Quran dengan kosa kata lain yang terdapat dalam al-Quran itu sendiri, sehingga makna yang diuraikan tidak keluar dari muatan makna yang dikandung ayat lain dalam al-Quran. (Lihat: Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, Cet. III, 2005, hal. 159)

¹⁶ Yang dimaksud dengan corak tafsir adalah: Suatu warna, arah atau kecenderungan pemikiran atau ide-ide tertentu yang mendominasi sebuah karya Tafsir. Artinya corak suatu kitab Tafsir dapat dilihat dari dominasi dari aspek uraian yang di dalam kitab tafsir tersebut. Menurut Nashruddin Baidan, Corak Tafsir terbagi tiga macam yaitu: Corak umum, khusus dan kombinasi. (Lihat: Nashruddin Baidan, . . . hal. 388- 432)

DAFTAR PUSTAKA

- Abou El Fadl, Khaled, *Speaking in God's Name – Islamic Law, Authority and Women*, (UK: Oneworld Oxford), 2003
- Al-'Alw n , Taha J. 1996, "The Testimony of Women in Islamic Law", *The American Journal of Islamic Social Sciences*, 13:2
- Al-R zi, Fakhr al-D n, *Maf ti ul Ghayb*, (Beirut: D r al-Fikr), 1981
- Fadel, Mohammad, 1997, "Two Women, One Man: Knowledge, Power, and Gender in Medieval Sunni Legal Thought", *International Journal of Middle East Studies*. 29:2
- Ibn 'Ash r, Muhammad Al-Thahir, *Tafs r al-Ta r r wat Tanw r*. (Tunisia: D r T nisiah lin Nasyr), 1984
- Mernissi, Fatima, *The Veil and the Male Elite*, (New York: Addison-Wesley), 1987
- Qu b, Sayyid, *F il l al-Qur' n*, (Cairo: D r el-Shur q), 2003
- Rais n , Ahmad, *Mu arah f Maq id Syar 'ah*, (Cairo: D r al-Kalimah), 2014
- Rasyid Ridha, Muhammad, *Tafs r al-Man r*, (Cairo: D r al-Man r), 1367 H
- Wadud-Muhsin, Amina, *Quran and Woman*, (Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd.), 1994
- Zamakhsyar , *Tafs r al-Kashsh f 'an Haq 'iq Tanz l wa 'Uy n al-Aq w l fi Wuj h al-Ta'w l*, (Beirut: D r el-Ma'rifah), 2009